

INTISARI

Gangguan psikosis sebagai penyakit pikiran dan kejiwaan akan menyebabkan perubahan struktur kehidupan secara menyeluruh. Penderita yang bersangkutan akan berubah kepribadiannya, hal ini terlihat dengan adanya perubahan pada fase-fase tertentu. Banyak anggapan bahwa penderita gangguan jiwa tidak bisa disembuhkan. Akan tetapi dengan kombinasi pengobatan secara psikologis, sosial dan terapi dengan menggunakan obat, maka sebagian besar penderita gangguan jiwa bisa disembuhkan dan dapat kembali hidup normal.

Mengingat bahwa pemberian obat psikotropika membutuhkan pengawasan dan ketelitian dari dokter dalam pemberian dosis yang tepat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola persepsian obat psikotropika pada pasien jiwa di instalasi rawat jalan di RSPR Yogyakarta periode Juli-Desember 2001. Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui ketepatan indikasi, ketepatan obat, ketepatan pasien, ketepatan dosis dan aturan pakai (meliputi dosis, frekuensi pemberian dan cara pemberian) obat yang diberikan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptik non analitik yang bersifat retrospektif dengan bantuan visualisasi tabel atau gambar. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan meliputi tahap perencanaan, tahap pengambilan data dan tahap analisis resep.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, 63,79% gangguan jiwa dialami oleh pria dan sisanya 36,21% dialami oleh wanita. Pada kelompok usia 12–50 tahun menunjukkan prosentase tertinggi yang mengalami gangguan jiwa yaitu 79,31%, diikuti kelompok usia > 50 tahun dengan prosentase 18,97% dan terendah dialami oleh kelompok usia 5–12 tahun dengan prosentase 1,72%. Diagnosis gangguan jiwa dikelompokkan menjadi, depresi dengan prosentase 22,41%, ansietas dengan prosentase 17,25%, depresi dengan ansietas prosentasenya 20,69%, intoksikasi ganja/opium/sabu-sabu dengan prosentase 22,41%, ketergantungan obat psikotropika dengan prosentase 8,62 % dan insomnia dengan prosentase 8,62 %. Obat psikotropika yang diberikan adalah jenis antipsikotik, antidepresan dan antiansietas dengan dosis yang tidak melebihi dosis anjuran per hari. Cara pemberian obat adalah secara oral, hal ini dilihat dari bentuk sediaan obat yang diberikan yaitu tablet dan kapsul. Biaya termahal untuk penderita depresi sebesar Rp 10.298,45 per hari dan biaya termurah sebesar Rp 1.096,40 per hari. Biaya termahal untuk penderita ansietas sebesar Rp 10.526,16 per hari dan biaya termurah sebesar Rp 2.719,21 per hari. Biaya termahal untuk penderita depresi dengan ansietas sebesar Rp 6.990,63 per hari dan biaya termurah sebesar Rp 962,50 per hari. Biaya termahal untuk penderita ketergantungan obat sebesar Rp 6.486,69 per hari dan biaya termurah Rp 5.020,36 per hari. Biaya termahal untuk penderita intoksikasi ganja, opium dan sabu-sabu sebesar Rp 7.264,75 per hari dan biaya termurah Rp 5.977,62 per hari. Biaya termahal untuk penderita insomnia sebesar Rp 4.151,54 per hari dan biaya termurah Rp 2.037,75 per hari.

Kata kunci: gangguan jiwa, obat psikotropika, persepsian psikotropika.

ABSTRACT

As a kind of mental and psychological illness, psychotic disorder could make the whole life of its patients totally change. There will be some severe damages to a patient's personality, a symptom that could be seen from the existence of some changes in a patient's mental phases. Common sense of many people said that mental illness were impossible to be healed, while the facts on the contrary assert that a proper combination of psychological, social and medical therapy (by use of some psychotropic drugs) may help the patients of most mental illness and may return them again to a normal life.

Considering that the prescription of psychotropic drugs requires that the doctor do a careful observation, the aim of this study is to know and describe the prescription process of psychotropic drugs for mental disorder patients in an unhospitalized installation of RSPR Yogyakarta. The whole study was executed during the period of July-December, 2001. The intended specific goals are to know the accuracy of given dose or drug use manual (including the total dose, frequency of the drugs and the way the drugs are given).

This study is a non-experimental research, a non-analytic descriptive design, which has a retrospective character by the visualization aids of pictures or tables. The whole research sequence consisted of planning, data intake and recipe analysis phase.

The analysis result indicates that 63.79% of mental illness were experienced by men and 36.21% by women. At the age group of 12-50 years the percentage of mental illness showed its highest rank is 79.31%, followed by age group > 50 years of 18.97% and the lowest by age group 5-12 years of 1.72%. Mental illness that have been diagnosed were grouped into depression of 22.41%, anxiety of 17.25%, depression with anxiety of 20.69%, intoxication of cannabis, opium and sabu-sabu of 22.41%, psychotropic addiction 8.62% and insomnia 8.62%. The psychotropic drugs which are given are antipsychotic, antidepressant and anti-anxiety with no more than daily dose suggested. The method of giving of drugs is oral, this can be seen from the shape of the drugs, which are formed as capsules and tablets. The highest cost for depression is Rp 10.298,45/day, and the lowest cost is Rp 1.096,40/day. The highest cost for anxiety is Rp 10.526,16/day and the lowest cost is Rp 2.719,21/day. The highest cost for depression with anxiety is Rp 6.990,63/day and the lowest cost is Rp 962,00/day. The highest cost for the patients with drug addiction is Rp 6.486,69/day and the lowest cost is Rp 5.020,36/day. The highest cost for the patients with opium, sabu-sabu or other drug intoxication is Rp 7.264,75/day and the lowest cost is Rp 5.977,65/day. The highest cost for insomnia is Rp 4.151,54/day and the lowest cost is Rp 2.037,75/day.

Key words: mental illness, psychotropic drugs, psychotropic prescription